

ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV SD IT BUNAYYA PEKANBARU

Januarita Ulfa Silviana¹, Dea Mustika²,
Universitas Islam Riau

januaritaulfasilviana@student.uir.ac.id¹, deamustika@edu.uir.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam satu kelas terdapat perbedaan gaya belajar, kemampuan, dan minat siswa yang beragam. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang dapat menyesuaikan kebutuhan individu siswa agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan dengan cukup baik pada mata pelajaran IPAS, yang mencakup diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, sehingga setiap peserta didik dapat mengembangkan potensi belajar secara optimal.

Kata kunci: Strategi pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, mata pelajaran IPAS, siswa sekolah dasar

Abstract

This research is entitled “Analysis of Differentiated Learning Strategies in the IPAS Subject for Fourth Grade Students at SD IT Bunayya Pekanbaru.” The purpose of this study is to analyze the differentiated learning strategies implemented by teachers in the IPAS (Science and Social Studies Integration) subject for fourth-grade students at SD IT Bunayya Pekanbaru. The study is based on the fact that students in a single classroom have diverse learning styles, abilities, and interests. Therefore, teachers must adopt instructional strategies that accommodate individual student needs to ensure effective and inclusive learning. This research employs a qualitative approach using a case study design. The subjects consist of the school principal, fourth-grade teacher, and fourth-grade students. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that differentiated learning strategies have been well implemented in the IPAS subject,

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

including differentiation in content, process, product, and learning environment. Teachers adjust instructional methods based on students' readiness, interests, and learning profiles, allowing each student to develop their learning potential optimally.

Keywords: *Learning strategy, differentiated learning, IPAS subject, elementary students*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Menurut Fadhilah dalam Febrianti et al. (2024), pendidikan adalah salah satu elemen kunci yang mampu menghasilkan manusia yang cerdas, beriman, dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. Hal tersebut menegaskan bahwa proses pendidikan bukan hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi individual siswa sesuai dengan fitrahnya. Dalam konteks pendidikan dasar, guru memegang peranan penting dalam mengelola proses belajar mengajar agar berjalan efektif dan bermakna. Siswa sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan yang beragam, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Piaget dalam Sutopo (2023), siswa SD berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan nyata. Hal ini menuntut guru untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta gaya belajar masing-masing peserta didik. Sayangnya, di banyak sekolah, praktik pembelajaran masih bersifat seragam dan belum sepenuhnya memperhatikan keragaman karakteristik siswa.

Keragaman gaya belajar siswa menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Nofitasari et al. dalam Kurniawan et al. (2025) menyatakan bahwa gaya belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung mudah memahami materi melalui gambar atau diagram, siswa auditori lebih memahami melalui mendengarkan penjelasan guru, sementara siswa kinestetik lebih suka belajar dengan aktivitas langsung atau praktik. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajarannya agar seluruh siswa dapat mencapai kompetensi sesuai kemampuannya masing-masing. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pembelajaran yang adaptif dan fleksibel, salah satunya adalah pembelajaran berdiferensiasi. Afriliani et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pendidikan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar individu siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan berbagai pilihan belajar, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif sesuai gaya belajarnya. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menjadi wujud konkret penerapan prinsip *Merdeka Belajar* dalam Kurikulum Merdeka yang kini digunakan secara nasional.

Menurut Aprima & Sari dalam Ramadhan et al. (2023), pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang memberi kebebasan bagi siswa untuk belajar berdasarkan minat dan tingkat kesiapan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selaras dengan itu, Faiz dalam Ramadhan et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mengakui keberagaman individu dengan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memilih sumber belajar, mengembangkan ide, serta mencapai tujuan pembelajaran dengan caranya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi bukan sekadar variasi metode, melainkan filosofi pengajaran yang menghargai keberagaman sebagai kekuatan untuk mencapai hasil belajar optimal. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu ciri penting untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada siswa. Marlina

dalam Adham (2024) menyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi adalah menyesuaikan pengajaran dengan mempertimbangkan minat, tingkat kesiapan, serta gaya belajar siswa agar setiap individu dapat belajar secara maksimal. Ma'ruf et al. (2024) juga menegaskan bahwa guru perlu menyesuaikan pengajaran berdasarkan kemampuan unik masing-masing siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, adil, dan inklusif. Dengan penerapan strategi ini, guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, melainkan fasilitator yang membimbing siswa sesuai kebutuhan belajarnya.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu bidang yang sangat sesuai untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Azzahra dalam Tumanggor et al. (2024), IPAS adalah bidang ilmu yang mengintegrasikan aspek alam dan sosial dalam kehidupan manusia, yang mencakup interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Melalui IPAS, siswa diajak untuk berpikir kritis, melakukan observasi, dan mengembangkan kemampuan ilmiah sekaligus sosial. Karena karakteristik IPAS yang kompleks dan multidisipliner, pendekatan pembelajaran yang fleksibel seperti diferensiasi sangat dibutuhkan agar setiap siswa dapat memahami konsep sesuai kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Mei 2025 bersama guru kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru, Bapak YAR, diperoleh informasi bahwa sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan strategi pembelajaran berdiferensiasi, terutama pada mata pelajaran IPAS. Guru berupaya menyesuaikan metode mengajar berdasarkan tingkat kemampuan siswa yang bervariasi (tinggi, sedang, rendah) agar seluruh peserta didik dapat belajar sesuai dengan kapasitas masing-masing. Selain itu, pembelajaran IPAS di sekolah ini banyak menggunakan kegiatan praktik dan kerja kelompok, yang secara alami mendukung penerapan diferensiasi proses dan produk pembelajaran.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap semangat belajar siswa. Siswa tampak lebih aktif, berani bertanya, serta menunjukkan kerja sama yang baik dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Rusidi & Kurnia (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar karena siswa merasa diperhatikan dan dihargai perbedaannya. Dengan demikian, penerapan strategi ini menjadi salah satu solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS Kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru, dengan fokus pada bagaimana guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, serta profil belajar siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pembelajaran secara alami dan kontekstual, khususnya dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan minat, kesiapan, dan gaya belajar siswa. Penelitian dilakukan selama tiga bulan (Agustus-Oktober 2025) di SD IT Bunayya Pekanbaru yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara konsisten.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh informasi mengenai strategi, kendala, dan hasil penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Instrumen penelitian mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, dan panduan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di SD IT Bunayya Pekanbaru.

Tabel 1 Indikator

Indikator	Sub Indikator
Konten	a. Kurikulum dan materi pembelajaran
	b. Konten yang dipelajari sesuai dengan tingkat kesiapan dan minat siswa
	c. Menggunakan fenomena nyata di lingkungan belajar sebagai konteks pembelajaran
	d. Sumber belajar mencakup teks bacaan, video, praktik lapangan, dan media visual lainnya
Proses	a. Cara guru mengajarkan materi
	b. Gaya belajar siswa
	c. Aktivitas siswa dibedakan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.
	d. Aktivitas meliputi eksplorasi, diskusi kelompok, observasi, dan eksperimen sederhana.
	e. Pembelajaran berbasis proyek yang menggali fenomena alam dan sosial secara bersamaan
Produk	a. Hasil akhir pembelajaran
	b. Menyesuaikan hasil akhir dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar siswa
	c. Bentuk produk memungkinkan siswa mengomunikasikan pemahaman konsep IPAS sesuai dengan kesiapan dan minat siswa
Lingkungan Belajar	a. Pribadi, sosial, struktur fisik kelas
	b. Menyesuaikan lingkungan belajar dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa
	c. Lingkungan mendukung pembelajaran berbasis eksplorasi, kolaborasi, dan diskusi

Sumber: Modifikasi dari Mala, Febrianti (2023)

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data melalui teknik member check, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada informan agar data yang disajikan benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan. Proses ini bertujuan agar hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, karena dalam pendekatan kualitatif peneliti menjadi pengumpul, penganalisis, sekaligus penafsir data. Peneliti melakukan interaksi langsung dengan informan di lapangan, membangun komunikasi yang terbuka, serta menjaga objektivitas selama proses pengumpulan data. Peneliti juga berupaya menciptakan suasana wawancara dan observasi yang nyaman agar informan dapat memberikan data yang jujur dan mendalam. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, seperti meminta izin kepada pihak sekolah, menjaga kerahasiaan data informan, serta menggunakan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana strategi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan

dalam mata pelajaran IPAS kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru. Penelitian ini juga diharapkan mampu menunjukkan efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, maupun peneliti lain dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang berpihak kepada siswa sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan strategi pembelajaran berdiferensiasi tersebut tampak melalui empat komponen utama, yaitu penyesuaian konten/materi, proses, produk, dan lingkungan belajar akan dijelaskan lebih rinci terkait pembelajaran berdiferensiasi dari setiap komponen. Peneliti melakukan penggalan data untuk menganalisis bagaimana strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru melalui observasi pembelajaran di kelas, wawancara dengan wakil kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV. Berikut adalah uraian terperinci tentang hasil temuan penelitian.

1. Konten / Materi

Diferensiasi konten merupakan strategi guru dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Di SD IT Bunayya Pekanbaru, penerapan diferensiasi konten menjadi langkah awal guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS. Guru menyesuaikan materi, kedalaman isi, serta media pembelajaran agar seluruh siswa dapat memahami materi sesuai kemampuannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru kelas IV menyiapkan perangkat pembelajaran mulai dari program tahunan, program semester, dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disusun mengacu pada Kurikulum Merdeka. ATP menjadi pedoman utama dalam menentukan konten karena memuat capaian kompetensi yang jelas dan terukur sesuai karakteristik peserta didik. Sebelum menentukan konten, guru melakukan asesmen diagnostik di awal tahun ajaran untuk mengetahui minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan siswa. Hasil asesmen ini menjadi dasar dalam menentukan bentuk materi dan strategi pembelajaran yang sesuai. Guru kemudian mengembangkan konten pembelajaran dari berbagai sumber, seperti buku paket, video, media visual, lingkungan sekitar, serta pengalaman nyata siswa. Materi IPAS dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna, misalnya saat mempelajari topik perubahan wujud benda, guru mengaitkannya dengan fenomena mencairnya es batu di kantin sekolah. Pendekatan kontekstual ini membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik yang mereka alami.

Selain menyesuaikan materi, guru juga mengaitkan pembelajaran IPAS dengan nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, kerja sama, kejujuran, dan kepedulian lingkungan. Sumber belajar utama tetap mengacu pada buku siswa, namun guru memperkaya pembelajaran dengan video edukatif, internet, serta alat peraga konkret untuk memperkuat pemahaman konsep. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, menggunakan variasi strategi seperti tanya jawab dan praktik sederhana agar semua siswa, baik yang memiliki kemampuan tinggi maupun rendah, dapat memahami materi dengan baik. Berdasarkan dokumentasi modul ajar, terlihat bahwa perencanaan guru telah memuat unsur diferensiasi, seperti variasi metode diskusi, eksperimen, dan refleksi belajar. Di bagian refleksi modul, guru menuliskan hasil pembelajaran yang menunjukkan bahwa siswa aktif melakukan percobaan dan berpartisipasi dalam menarik kesimpulan. Dengan demikian, diferensiasi konten dalam pembelajaran IPAS di SD IT Bunayya Pekanbaru dilakukan dengan menyesuaikan kedalaman materi, minat, dan profil belajar siswa, serta dikaitkan dengan pengalaman nyata agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

2. Proses

Diferensiasi proses dilakukan untuk menyesuaikan cara belajar siswa agar setiap individu dapat memahami materi dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Guru berupaya menciptakan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan menyenangkan dengan mempertimbangkan keragaman gaya belajar siswa. Sebelum kegiatan inti dimulai, guru selalu membuka pembelajaran dengan apersepsi, motivasi, dan penyampaian tujuan agar siswa siap secara fisik dan mental. Apersepsi digunakan untuk menggali pengetahuan awal siswa dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga menggunakan ice breaking atau permainan edukatif untuk membangun semangat dan suasana positif di kelas. Selama proses pembelajaran, guru menerapkan berbagai bentuk aktivitas agar semua siswa terlibat aktif. Kegiatan yang dilakukan meliputi diskusi kelompok, pengamatan fenomena di sekitar sekolah, eksperimen sederhana, serta kegiatan tanya jawab. Guru mengelompokkan siswa secara heterogen agar mereka saling melengkapi dalam pemahaman materi. Siswa dengan kemampuan tinggi membantu teman yang kesulitan, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang berkeliling untuk memberi arahan dan bimbingan sesuai kebutuhan. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa: siswa visual difasilitasi dengan gambar dan video, siswa auditori dengan penjelasan lisan dan diskusi, sedangkan siswa kinestetik dengan praktik langsung di lapangan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mampu mengelola kelas secara efektif. Saat membahas materi “Gaya di Sekitar Kita”, guru menayangkan video singkat, melakukan demonstrasi sederhana, kemudian meminta siswa mencoba kegiatan mendorong dan menarik benda. Siswa terlihat antusias, aktif bertanya, dan mampu mengaitkan kegiatan tersebut dengan konsep gaya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan pertanyaan pemicu untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dan memberi penghargaan berupa pujian atau tepuk tangan bagi siswa yang berani berpendapat. Berdasarkan dokumentasi modul ajar, guru telah merancang langkah-langkah pembelajaran yang melibatkan eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Setiap kegiatan dalam modul mendorong siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok kecil beranggotakan tiga hingga lima orang. Posisi duduk diatur saling berhadapan agar interaksi antarsiswa lebih intens. Dengan demikian, diferensiasi proses dalam pembelajaran IPAS di SD IT Bunayya Pekanbaru telah berjalan efektif karena guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar dan kemampuan siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

3. Produk

Diferensiasi produk dalam pembelajaran IPAS diterapkan sebagai bentuk variasi hasil belajar siswa sesuai dengan kemampuan, minat, dan kreativitas masing-masing. Guru menilai hasil belajar tidak hanya dari produk akhir, tetapi juga proses pengerjaan dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan berbagai bentuk tugas, seperti laporan hasil percobaan, LKPD, kuis, dan proyek sederhana. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang disesuaikan dengan kemampuan individu. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa diarahkan untuk membuat produk yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada tema perubahan wujud benda, siswa diminta membuat poster edukatif bertema perubahan wujud zat atau laporan hasil eksperimen. Guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka, namun tetap memberikan bimbingan agar produk yang dihasilkan sesuai dengan konsep IPAS yang dipelajari. Proses pembuatan produk dilakukan secara kolaboratif dalam kelompok heterogen agar terjadi pertukaran ide dan saling membantu.

Observasi menunjukkan bahwa siswa aktif dalam mengerjakan produk belajar. Mereka saling berdiskusi, menggambar, menulis hasil pengamatan, dan menata hasil kerja dengan rapi. Guru memantau setiap kelompok dan memberikan umpan balik langsung untuk memperbaiki hasil kerja siswa. Penilaian yang dilakukan guru berfokus pada pemahaman konsep, kreativitas, kerja sama, dan kemampuan menyampaikan hasil belajar. Meskipun bentuk produk sama,

kualitas dan kedalaman isi berbeda sesuai kemampuan masing-masing siswa. Hasil dokumentasi berupa foto produk siswa memperlihatkan poster dinding bertema perubahan wujud benda yang menarik, berwarna, dan informatif. Produk tersebut menunjukkan keterlibatan siswa dalam mengorganisasi pengetahuan mereka secara visual. Dengan demikian, diferensiasi produk di SD IT Bunayya Pekanbaru telah diterapkan dengan baik melalui penugasan yang variatif, penilaian berkelanjutan, serta penghargaan terhadap kreativitas dan usaha siswa dalam memahami konsep IPAS.

4. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar di SD IT Bunayya Pekanbaru diciptakan agar nyaman, kondusif, dan mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Guru menata ruang kelas agar fleksibel, bersih, terang, dan menyenangkan. Meja dan kursi disusun berkelompok untuk memudahkan interaksi antar siswa. Dinding kelas dihiasi dengan gambar edukatif dan pajangan hasil karya siswa yang memperkaya suasana belajar. Kepala sekolah secara rutin melakukan monitoring terhadap kegiatan pembelajaran dan memastikan sarana prasarana mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, termasuk pelaksanaan pembelajaran di luar kelas. Guru berperan aktif menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif. Ia memberikan motivasi, membangun keakraban, serta menanamkan nilai saling menghormati antar siswa. Guru juga menggunakan permainan ringan dan **ice breaking** untuk menjaga fokus dan semangat belajar. Selain di dalam kelas, guru juga memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar, seperti taman, lapangan, atau kebun sekolah. Melalui kegiatan **outing class**, siswa belajar secara langsung dari lingkungan, misalnya mengamati tumbuhan atau benda-benda yang mengalami perubahan wujud.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman belajar di kelas karena suasananya tertib, terang, dan mendukung kegiatan belajar kelompok. Mereka merasa bebas bertanya, berdiskusi, dan berpendapat tanpa takut salah. Observasi menunjukkan bahwa interaksi antar siswa berjalan positif, dengan sikap saling membantu dan menghargai pendapat teman. Lingkungan belajar yang kondusif ini menjadikan siswa lebih percaya diri dan aktif selama proses pembelajaran. Dengan demikian, lingkungan belajar di SD IT Bunayya Pekanbaru mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi melalui penataan ruang yang fleksibel, kegiatan eksploratif di luar kelas, serta iklim belajar yang positif dan partisipatif. Suasana kelas yang aman dan nyaman membantu siswa lebih fokus, berani berekspresi, dan menikmati proses belajar.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan mengaitkan hasil penelitian tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru dengan teori-teori relevan. Analisis difokuskan berdasarkan empat komponen utama diferensiasi, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen, diperoleh gambaran bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai prinsip Kurikulum Merdeka dengan mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan profil belajar siswa.

Penerapan diferensiasi konten di SD IT Bunayya Pekanbaru dilakukan dengan menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Guru melaksanakan asesmen diagnostik di awal tahun ajaran untuk mengidentifikasi kemampuan awal dan gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik). Data hasil asesmen digunakan sebagai dasar dalam merancang perangkat ajar, menentukan kedalaman materi, serta memilih media dan strategi pembelajaran yang sesuai. Guru juga menyesuaikan isi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, seperti mengaitkan topik perubahan wujud benda dengan contoh es mencair di kantin atau mendorong dan menarik benda di sekitar kelas. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep karena pembelajaran

menjadi konkret dan bermakna. Menurut Tomlinson dalam Purba et al. (2021), diferensiasi konten merupakan proses menyesuaikan apa yang dipelajari siswa sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajarnya. Sementara itu, Rusidi dan Kurnia (2024) menegaskan bahwa guru dapat memberikan tantangan yang lebih tinggi bagi siswa yang telah menguasai materi, dan penjelasan tambahan bagi siswa yang masih kesulitan agar mereka dapat memahami dengan baik. Sejalan dengan penelitian Sofiah dan Hikmawati (2023), pembelajaran berdiferensiasi efektif jika guru mampu menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kebutuhan belajar siswa yang bervariasi. Berdasarkan hal tersebut, penerapan diferensiasi konten pada pembelajaran IPAS di SD IT Bunayya Pekanbaru telah berjalan dengan baik karena guru menyesuaikan isi pelajaran sesuai kesiapan dan minat siswa serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penerapan diferensiasi proses terlihat dari cara guru menyesuaikan strategi, metode, dan aktivitas pembelajaran agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan apersepsi dan motivasi, kemudian mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa agar mudah dipahami. Siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen beranggotakan tiga hingga lima orang untuk melakukan kegiatan eksplorasi dan eksperimen sederhana, seperti mengamati perubahan wujud benda atau gaya di sekitar lingkungan sekolah. Guru memberikan tantangan lebih kepada siswa yang memiliki kesiapan tinggi dan bimbingan tambahan bagi siswa yang masih membutuhkan dukungan. Menurut Saiful (2023), diferensiasi proses melibatkan variasi strategi dan metode pembelajaran untuk menjangkau berbagai gaya belajar, minat, dan preferensi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Naibaho (2023) bahwa guru berperan penting dalam menganalisis kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan rencana pembelajaran yang relevan. Insani dan Munandar dalam Najah & Suasti (2025) juga menambahkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menciptakan suasana kelas yang beragam dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami materi dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran IPAS di SD IT Bunayya Pekanbaru telah berlangsung aktif, kolaboratif, dan adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

Pada aspek produk, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan hasil belajar sesuai kemampuan dan minat mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, produk yang dihasilkan siswa bervariasi, mulai dari laporan hasil eksperimen, catatan observasi, hingga karya visual seperti poster bertema perubahan wujud benda. Siswa diberi kebebasan memilih bentuk penyajian sesuai gaya belajarnya. Menurut Tomlinson dalam Purba et al. (2021), diferensiasi produk memungkinkan siswa menunjukkan pemahamannya terhadap materi melalui bentuk hasil kerja yang berbeda. Saiful (2023) juga menegaskan bahwa diferensiasi produk berfokus pada variasi bentuk hasil belajar siswa, baik berupa tulisan, proyek, presentasi, maupun karya visual. Pendekatan ini membantu siswa menampilkan pemahamannya secara unik dan sesuai kekuatan mereka masing-masing. Dengan demikian, guru kelas IV di SD IT Bunayya Pekanbaru telah berhasil menerapkan diferensiasi produk dengan memberi ruang bagi siswa menampilkan pemahaman dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab siswa terhadap hasil belajarnya.

Sementara itu, penerapan diferensiasi lingkungan belajar di SD IT Bunayya Pekanbaru dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman, inklusif, dan mendukung interaksi antarsiswa. Guru menata meja secara berkelompok untuk memfasilitasi kerja sama dan diskusi. Selain itu, guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, misalnya melalui kegiatan **outing class** agar siswa belajar langsung dari fenomena nyata. Kepala sekolah menegaskan bahwa desain lingkungan belajar di sekolah telah disusun untuk mendukung prinsip pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kenyamanan fisik dan psikologis siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Saiful (2023) bahwa lingkungan belajar meliputi penataan ruang, pengelolaan kelompok, dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Fitra (2022) menambahkan bahwa lingkungan belajar harus mampu

mengakomodasi kebutuhan siswa yang berbeda—baik yang aktif bergerak maupun yang lebih tenang sehingga setiap individu merasa nyaman dalam belajar. Selain itu, Fitriyah dan Bisri (2023) menyatakan bahwa iklim kelas yang positif dan tertata dengan baik memungkinkan siswa merasa aman, dihargai, dan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri sesuai gaya belajarnya. Berdasarkan hasil observasi, kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru telah menunjukkan lingkungan belajar yang kondusif, fleksibel, dan kolaboratif, yang mendorong partisipasi aktif dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPAS.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di SD IT Bunayya Pekanbaru telah terlaksana dengan baik pada keempat aspek utama, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Setiap komponen saling mendukung untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa guru perlu terus melakukan asesmen diagnostik secara berkelanjutan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa. Sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui pelatihan guru, penyediaan sarana pembelajaran, dan forum kolaborasi antarguru agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi semakin optimal. Sebagaimana ditegaskan oleh Sofiah & Hikmawati (2023), pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan individu siswa dapat menciptakan proses belajar yang lebih efektif, inklusif, dan bermakna. Dengan demikian, strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan aspek afektif, sosial, dan keterampilan berpikir kritis yang menjadi tujuan utama pendidikan dasar di era Kurikulum Merdeka.

Menurut Djalal (dalam Fitria & Mustika, 2024), model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang terstruktur yang menggambarkan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran secara sistematis. Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam menyusun strategi dan langkah pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat bergantung pada jenis materi, tujuan pembelajaran, serta tingkat perkembangan peserta didik. Menurut Fauzi & Mustika, (2022), Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Wulandari et al., (2025) Guru profesional adalah setiap orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasik, di sekolah atau di luar sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD IT Bunayya Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang berpihak pada siswa dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu. Penerapan strategi ini mencakup empat komponen utama, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Pada aspek konten, guru menyesuaikan materi dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar siswa melalui asesmen diagnostik di awal pembelajaran. Materi disajikan secara kontekstual dan didukung berbagai media seperti video, alat peraga, serta sumber belajar digital. Pada aspek proses, guru menerapkan kegiatan belajar yang variatif melalui diskusi, eksperimen, permainan edukatif, dan kegiatan luar kelas yang menumbuhkan kolaborasi dan keterlibatan aktif siswa. Pada aspek produk, siswa diberi kesempatan mengekspresikan hasil belajar dalam berbagai bentuk seperti laporan, poster, atau presentasi sesuai kemampuan dan minatnya, dengan penilaian autentik yang mempertimbangkan proses dan hasil. Sedangkan pada aspek lingkungan belajar, guru menciptakan suasana kelas yang kondusif, fleksibel, dan inklusif dengan dukungan sarana sekolah yang memadai serta budaya belajar yang reflektif. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran berdiferensiasi di SD IT Bunayya Pekanbaru telah terlaksana dengan baik. Guru mampu menyesuaikan seluruh komponen pembelajaran dengan

karakteristik siswa sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai potensi masing-masing.

REFERENSI

- Adham, M. I. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 01 Lalebbata Kota Palopo. 10(4), 4663-4669. <https://e-journal.my.id/onoma/article/download/5119/3443>
- Afriliani, Adelia. Suhendro, P. dkk. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Keterampilan M. Jurnal Unimed, 8(3), 583-590. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.57475>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. Historis, 5(2), 146-150. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi Guru tentang IPAS pada Kurikulum Merdeka. Jpgsd, 11(9), 1841-1854. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54388>
- Anggraini, Y. (2021). Analisis persiapan guru dalam pembelajaran media manipulatif matematika di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(4), 2415-2422. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i5.171>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 13 (1)(1), 95-101. <https://doi.org/10.35335/cendikia.v13i1.2960>
- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik, 6(1). <https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.839>
- Azmy, Bahaudin., & Fanny, Arif Mahya. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(2). <https://doi.org/10.36456/inventa.7.2.a8739>
- AZ Sarnoto. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. Journal on Education, 1(July), 1-23. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.27475>
- Chantika, H., Hanim, W., & Hasanah, U. (2024). Teori Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Pengaruhnya Dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(3 SE-Articles), 13896-13907. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12041>
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12041>
- Defi Elmi. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. Journal of Basic Education Studies, 6(2), 368-375. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/30152%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/download/30152/11329>
- Dela, Syahria Ataya, Firdaus Erina, U. I. I. S. (2024). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. Jurnal Basicedu, 5(5), 1525-1531. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. Jurnal Basicedu, 6(2), 2846-2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fani Yuni Indrawati, U. C. Z. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V. Jurnal Dialetika Jurusan PGSD, 14(2). <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v14i2.2066>
- Farid, I. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4, 1707-1715. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10212>

- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2492-2500. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jKApgnoAAA&AJ&citation_for_view=jKApgnoAAAAJ:hC7cP41nSMkC
- Febrianti, A., Effendi, D., & Noviati. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 01 Suak Tapeh. 7, 9365-9369. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/31253/21085/103076>
- Fernandiana, V., Midiyanto, F., Hunaifi, A. A., Guru, P., Dasar, S., Nusantara, U., & Kediri, P. (2022). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran untuk Siswa SD Kelas IV pada Materi Pecahan. *Prosiding Seminar Nasional Sains*, 2, 255-260. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/seinkesjar/article/view/3027>
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250-258. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67-73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Hadi, I. A. (2020). Strategi Pembelajaran Inovatif Kooperatif Di Masa Pandemi. *Jurnal Inspirasi*, 4(2), 179-195. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v4i2.197>
- Halimah, N., Hardiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 08(01), 1-15. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/pgmi/article/view/3513/1247>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Imiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1-23. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>
- Wulandari, I., Zahara, N., Billa, A. S., & Mustika, D. (2025). Peran Guru dalam Mendidik Anak Usia Dasar (Studi Kasus : Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Pekanbaru). 5, 429-438. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/17636/12451>